

## **Penerapan Media Ulat Pintar untuk Mempermudah Siswa Mengetahui Huruf dan Kata di Kelas I Sekolah Dasar**

**Putri Wulan Dhari<sup>1</sup>, Sahwani<sup>2</sup>, Rahmah Nurfitriani<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>IAIN Takengon, putriwulandhari89@gmail.com

<sup>2</sup>IAIN Takengon, Indonesia, sahwani2001@gmail.com

<sup>3</sup>IAIN Takengon, Indonesia, rahmahnfitt@gmail.com

|                                                                                  |                               |                                  |
|----------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|----------------------------------|
| Diajukan:<br>4 November 2024                                                     | Diterima:<br>25 November 2024 | Diterbitkan:<br>30 November 2024 |
| DOI: <a href="https://doi.org/10.54604/elm.v1i01.472">10.54604/elm.v1i01.472</a> |                               |                                  |

### **ABSTRAK**

*Media pembelajaran merupakan salah satu penentu keberhasilan pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran membaca permulaan adalah media ulat pintar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis langkah-langkah pembuatan media ulat pintar, penerapannya dalam pembelajaran membaca permulaan, dan kendala yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan melalui studi kasus pada seorang guru tingkat awal sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dijalankan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media ulat pintar dapat meningkatkan motivasi, aktivitas, dan pemahaman peserta didik terhadap pengenalan huruf dan kata. Peserta didik lebih mudah mengenal bentuk huruf, membedakan bunyi huruf yang mirip, dan membaca kata-kata sederhana setelah menggunakan media ini. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa kendala, seperti pengelolaan kelas dan perbedaan kemampuan awal peserta didik. Studi ini menyimpulkan bahwa media ulat pintar merupakan alat bantu yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran membaca permulaan. Hanya saja, perlu diimbangi dengan pengelolaan kelas yang baik dan perhatian terhadap perbedaan kemampuan individu peserta didik.*

**Kata Kunci:** Media Ulat Pintar; Membaca Permulaan

### **ABSTRACT**

*Learning media is one of the determinants of learning success. One of the learning media that can be used as an alternative in early reading learning is smart caterpillar media. This study aims to analyze the steps for making smart caterpillar media, its application in early reading learning, and the obstacles faced. This study was conducted through a case study of an early elementary school teacher. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and document analysis. The results of the study showed that smart caterpillar media can increase students' motivation, activity, and understanding of letter and word recognition. Students find it easier to recognize letter shapes, distinguish similar letter sounds, and read simple words after using this media. However, the study also identified several obstacles, such as classroom management and differences in students' initial abilities. This study concludes that smart caterpillar media is a tool that can be used as an alternative in early reading learning. It's just that, it needs to be balanced with good classroom management and attention to differences in individual student abilities.*

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan membaca merupakan kunci untuk membuka gerbang ilmu dan pengetahuan. Melalui kemampuan ini, seseorang dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, memperluas dan memperdalam wawasan, memperkaya kosakata baru, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan suatu masalah (Ningsih et al., 2019). Kemampuan membaca juga merupakan pilar terpenting yang harus dikuasai agar peserta didik dapat menguasai semua bidang studi. Secara tidak langsung pula, penguasaan membaca yang maksimal akan mengantarkan peserta didik untuk dapat meningkatkan prestasi belajarnya secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemampuan membaca ini sejatinya sudah harus dibelajarkan sejak dini. Pembelajaran membaca yang diberikan dari usia dini akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kecerdasan emosional, dan potensi informasi yang lebih optimal (Ganarsih et al., 2022; Moneta et al., 2023; Putri & Koeswanti, 2022).

Uraian di atas juga diperkuat dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan membaca dilakukan sangat penting ditumbuhkan sejak usia dini, yaitu 5-6 tahun agar anak dapat mengenal huruf, menambah kosa kata, meningkatkan kematangan mental dan emosional, dan keterampilan berpikir (Ariyati, 2015; Astuti et al., 2021; I. Sukma et al., 2022). Di sisi lain, anak yang gemar membaca akan memiliki kepekaan bahasa yang lebih tinggi (Nuryati & Rizadatun, 2023). Menilik betapa pentingnya kemampuan membaca bagi anak, sudah sepatutnya guru melakukan berbagai cara agar dapat mengembangkan kemampuan mereka di bidang ini. Guru dapat memulai kegiatan membaca permulaan ini dengan mengenal dan memahami huruf abjad.

Kenyataannya, memperkenalkan peserta didik dalam mengenal huruf-huruf abjad tidaklah sesederhana kelihatannya. Ada beberapa kesulitan yang ditemukan yang dialami peserta didik dalam membaca permulaan, seperti (1) kesulitan dalam membedakan huruf /b/, /d/. dan /p/, huruf /i/ dan /l/, /f/, /p/ dan /v/, serta bunyi huruf /k/ dan /h/; (2) kesulitan dalam membedakan bunyi huruf yang hampir sama; (3) kesulitan dalam membaca kata perkata; (4) kesulitan dalam menentukan suku kata; dan (5) kesulitan dalam menyebutkan huruf-huruf secara acak. (Farhah et al., 2022; Putri & Koeswanti, 2022; N. R. Sari et al., 2021; I. Sukma et al., 2022). Padahal, dalam rangkuman Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang membaca permulaan menjelaskan bahwa anak usia 4-5 tahun mampu; (1) mengidentifikasi simbol-simbol; (2) melafalkan simbol-simbol yang dikenal; (3) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama; (4) mengerti keterkaitan antara bunyi dan bentuk huruf; dan (5) membaca namanya sendiri (Astuti et al., 2021; Ganarsih et al., 2022; Sutari & Rahma, 2023).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan-

kesulitan di atas adalah dengan mengembangkan berbagai media pembelajaran yang bervariasi. Media pembelajaran merupakan alat yang dapat menjadi pendukung proses pembelajaran supaya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru dapat tersampaikan secara aktif, jelas, efektif, dan efisien. Media pembelajaran juga berfungsi untuk mempercepat dan, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, serta meningkatkan keaktifan peserta didik. Dengan kata lain, bukan hanya guru yang dimudahkan dalam pengajaran, melainkan juga peserta didik yang sedang belajar (Rahayuningsih et al., 2022).

Hal ini senada dengan manfaat media pembelajaran yang dikemukakan oleh Sudjana dan Rivai, yaitu sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Di samping itu, media pembelajaran membantu guru agar; (a) membuat proses pembelajaran akan lebih menarik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar peserta didik; (b) memperjelas materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran; (c) proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi karena materi tidak hanya disampaikan secara lisan, peserta didik pun tidak cepat bosan serta pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien; dan (d) peserta didik dapat melakukan lebih banyak kegiatan pembelajaran seperti mengamati, mengerjakan, mendemonstrasikan, dan lain-lain (Puspitarini & Hanif, 2019).

Melihat manfaat media di atas, guru sebagai fasilitator dan mediator tentu harus mampu menguasai pengetahuan terkait metode, strategi, dan media pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat dapat memberikan hasil belajar peserta didik yang lebih optimal, terutama dalam kegiatan mengenal huruf dan kata. Salah satu temuan penelitian menjelaskan bahwa kemampuan mengenal huruf peserta didik menunjukkan kriteria kurang sejumlah 25%. Hasil ini diakibatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terlalu monoton dan membosankan bagi peserta didik. Guru jarang menggunakan media pembelajaran atau hanya menggunakan media pembelajaran yang itu-itu saja, misalnya hanya memberikan materi dari buku LKS atau hanya menggunakan papan tulis dan spidol saja. Dampaknya, peserta didik tidak betah belajar dan akhirnya masih kesusahan dalam melafalkan, mencocokkan, serta mengidentifikasi simbol huruf.

Berasaskan penggambaran di atas, guru dapat mencari alternatif media pembelajaran dalam mengajarkan materi pengenalan huruf dan kata, salah satunya adalah media ulat pintar. Media pembelajaran ulat pintar tidak hanya dapat diterapkan secara individu oleh siswa tetapi, dapat juga diterapkan dengan cara berkelompok. Media ulat pintar merupakan jenis dari media visual yang berbentuk papan dengan gambar berbentuk ulat disertai bagian kotak untuk tempat gambar dari materi atau tema pembelajaran. Bagian pola pada ulat, dapat ditemplei huruf-huruf abjad sehingga membentuk kata sesuai gambar yang sudah disediakan oleh guru. Media dibentuk dan dihias dengan warna-warna mencolok agar semakin menambah

daya pikat media ini. Hal ini senada dengan penjelasan bahwa penggunaan media literasi, seperti gambar, grafik/diagram, atau objek dan warna yang menarik dapat membantu mengoptimalkan proses belajar membaca peserta didik (E. Sukma et al., 2018).

Berdasarkan hasil praobservasi dan wawancara dengan guru kelas I SDN 7 Bintang Kabupaten Aceh Tengah, Ibu Rosna, S.Pd, menjelaskan bahwa beliau sudah beberapa kali menggunakan media ulat pintar ini dalam pembelajaran membaca permulaan. terutama dalam mengenalkan huruf-huruf abjad dan kata-kata sederhana. Menurut beliau, penerapan media ini memberikan pengalaman bermakna didik serta memberikan dampak yang positif bagi pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap huruf dan kata. Adapun indikator yang dipedomani oleh guru terkait penguasaan peserta didik dalam mengenal huruf dan kata pada penelitian ini adalah; (1) peserta didik mampu menuliskan lambang huruf A sampai Z dengan benar tanpa melihat contoh; (2) peserta didik mampu melafalkan huruf /b/, /d/, /p/ dan /q/ dengan benar; (3) peserta didik mampu membaca kata dengan benar; dan (4) peserta didik mampu menyebutkan huruf dalam kata sesuai gambar satu persatu dengan jelas dan tepat.

Beberapa penelitian yang sejenis sudah pernah dilakukan terlebih dahulu. Sebuah temuan penelitian menguraikan bahwa setelah menggunakan media visual kartu kata bergambar, anak mampu melaksanakan kegiatan awal membaca sesuai aspek mengenal huruf, menggabungkan huruf membentuk suku kata, membaca kata dan membaca kalimat dengan intonasi dan lafal yang normal, serta mendapatkan ketuntasan belajar (Agusalim et al., 2021; Nuryati & Rizadatun, 2023)(Nuryati & Rizadatun, 2023). Penelitian lain menjelaskan bahwa media pembelajaran kotak huruf dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf (Fazriah et al., 2021). Di sisi lain, media papan pintar, upinca (ular pintar ceria), karuta ceria (kartu ular tangga, cerdas, dan bahagia), dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam pembelajaran mengenal huruf-huruf alfabet pada anak usia dini (Azzahra et al., 2021; Putri & Koeswanti, 2022; I. Sukma et al., 2022).

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan media visual dalam pembelajaran membaca permulaan. Sebaliknya, perbedaannya adalah belum ada penelitian sejenis yang membahas media ulat pintar seperti yang telah diterapkan oleh Ibu Rosna. Dengan demikian, penelitian ini dirasa urgen untuk dilakukan sehingga menambah alternatif guru dalam menggunakan media pembelajaran dalam materi pengenalan huruf abjad dan kata-kata sederhana.

Beralaskan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan langkah-langkah pembuatan media ulat pintar; (2) mendeskripsikan penerapan media ulat pintar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; dan (3) mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan media ulat pintar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mempraktikkan desain studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan media ulat pintar sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Penelitian akan berfokus pada interpretasi dan pengetahuan terkait proses pembuatan media ulat pintar, penerapannya dalam pembelajaran membaca permulaan, hambatan yang ditemui, serta manfaat yang didapatkan. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas I SDN 7 Bintang Kabupaten Aceh Tengah yang berjumlah 16 orang. Teknik pengumpulan data mencakup observasi aktivitas guru dan peserta didik di dalam kelas, wawancara terstruktur, dan analisis dokumen dari media yang telah dibuat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

## **HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI**

Hasil penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu; (1) langkah-langkah pembuatan media ulat pintar; (2) penerapan media ulat pintar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; dan (3) kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan media ulat pintar. Pemaparan ini sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap Ibu Rosna, S.Pd., selaku guru kelas I SDN 7 Bintang Kabupaten Aceh Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara, langkah-langkah dalam membuat media ulat pintar dimulai dengan mengumpulkan alat dan bahan. Guru menggunakan triplek sebagai bahan dasar pembuatan media, kemudian dipadukan dengan kertas karton, kertas origami, kardus bekas, lem, gunting, isolasi, gelas, spidol, dan pensil warna. Kertas origami dan pensil warna yang digunakan adalah jenis yang berwarna-warni. Penggunaan kertas origami dengan warna-warni mencolok bertujuan memikat perhatian peserta didik agar bisa memfokuskan diri pada media ini nantinya. Ini juga akan memudahkan guru dalam membentuk huruf abjad nantinya. Selain itu, pensil yang berwarna-warni akan membuat hiasan pada lukisan di papan media ulat pintar lebih menarik dan mengundang antusiasme peserta didik.

Selanjutnya, guru akan mencetak gambar berbentuk lingkaran pada kardus bekas dengan bantuan gelas. Lingkaran ini akan nantinya akan dilapisi kembali dengan kertas origami berwarna-warni. Setelah semua selesai, lingkaran ini akan gunting sesuai bentuknya. Tahap selanjutnya, guru akan menulis huruf abjad dari A sampai Z pada lingkaran-lingkaran yang telah digunting. Dalam hal ini, Ibu Rosna menggunakan sekitar 40 lingkaran berisi huruf abjad, dengan pembagian huruf vokal dan beberapa huruf konsonan dibuat lebih banyak daripada huruf-huruf lainnya.

Tidak lupa, guru juga membuat hiasan-hiasan dengan bentuk yang lucu dan menarik sehingga menambah daya tarik pada media papan ulat pintar ini. Agar sesuai dengan nama medianya, Ibu Rosna membuat hiasan berupa ulat. Ulat ini akan disusun dan dicetak membentuk lingkaran. Badan ulat inilah yang nantinya akan menjadi tempat untuk melekatkan lingkaran huruf yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu,

Ibu Rosna juga menambahkan hiasan awan, titik hujan, dan juga rumput untuk menambah kesan menarik pada media ini. Setelah semuanya selesai, hiasan digunting dan ditempel di media papan ulat pintar. Jika semuanya sudah benar-benar selesai, media ulat pintar pun sudah siap digunakan dan diterapkan pada pembelajaran di kelas bersama peserta didik. Berikut adalah gambar media papan ulat pintar yang dibuat oleh Ibu Rosna.

Gambar 1.1 dan 1.2: Contoh Media Ulat Pintar



Temuan selanjutnya berkaitan dengan penerapan media ulat pintar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ibu Rosna selaku guru kelas menerapkan media tersebut pada materi membaca permulaan di kelas I, yaitu pada pengenalan huruf dan kata. Beliau menyebutkan bahwa penyebutan nama media ulat pintar dihubungkan dengan fungsinya yang dapat menyambung huruf-huruf abjad hingga membentuk suku kata dari gambar. Dalam penerapannya, guru akan mengajak siswa untuk menyusun huruf-huruf abjad yang sudah disediakan sesuai dengan gambar yang ditempelkan oleh guru. Sebagai contoh, guru menempelkan gambar *apel*, maka peserta didik akan diajak untuk menyusun huruf atau menyambung huruf-huruf hingga membentuk ejaan kata *apel* secara benar. Alur ini akan dilakukan peserta didik secara bergiliran hingga guru merasa cukup atau dapat terlihat perubahan perilaku dari peserta didik terkait dengan pengenalan huruf dan kata.

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan media ulat pintar sangat mudah untuk diaplikasikan oleh guru dan peserta didik. Hal ini juga diamini oleh Ibu Sudarni, S.Pd., selaku guru bidang studi pelajaran Bahasa Indonesia. Beliau menyebutkan bahwa media ulat pintar sangat mudah untuk diterapkan karena peserta didik hanya diminta untuk menyusun dan menempel huruf-huruf abjad secara tepat sesuai gambar yang disediakan oleh guru. Di samping itu, dengan menggunakan media ini, secara tidak langsung guru juga mengajak peserta didik untuk belajar berhitung. Sebelum menempel huruf pada media misalnya, guru dapat meminta peserta didik untuk menghitung berapa jumlah huruf yang ada pada sebuah kata. Dengan kata lain, peserta didik bisa sambil bermain sambil belajar sehingga belajar pun tidak dijadikan beban oleh mereka.

Merujuk pada paparan sebelumnya, dapat dicetuskan bahwa hasil penerapan media ulat pintar ini memberi dampak positif bagi para peserta didik, baik dari segi minat belajarnya maupun pemahaman terhadap materi yang dipaparkan guru. Dengan menggunakan media tersebut, siswa lebih mudah mengenal dan memahami bentuk huruf secara keseluruhan. Disaat pembelajaran berlangsung, siswa juga terlihat senang dalam menggunakan media ini, lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan lebih fokus pada penjelasan guru. Paparan ini sesuai pula dengan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang mengutarakan bahwa ia ingin mencoba kembali menggunakan papan ulat pintar itu karena bentuknya yang lucu, mirip seperti ulat bulu, hiasan dan warnanya juga bermacam-macam.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru dapat menerapkan media ulat pintar dengan sangat baik. Perihal ini dapat terlihat dalam beberapa hal. Pertama, guru sudah mampu mengarahkan siswa untuk fokus belajar melalui media ulat pintar. Terkadang, ditemukan peserta didik yang sulit untuk diajak kerja sama untuk fokus pada pembelajaran. Namun, melalui media ini, guru mampu membujuk peserta didik untuk memberikan fokus maksimal pada pembelajaran. Kedua, guru menggunakan media ulat pintar dengan wajar, luwes, dan profesional. Guru terlihat cekatan dalam mengaplikasikannya dan menempatkan media ini sesuai fungsinya, yaitu untuk mempermudah siswa dalam mengenal huruf dan kata.

Ketiga, guru mampu menggunakan media ulat pintar dengan baik dan jelas. Guru dapat memahami cara penggunaan media ulat pintar dengan baik dan benar dengan cara yang aktif dan interaktif sesuai prosedur penggunaannya. Keempat, guru kreatif dalam mengelola pembelajaran. Dengan menggunakan media ini, bisa dianggap bahwa guru cukup kreatif dalam menentukan media yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran. Hasilnya, guru dapat mengundang perhatian peserta didik dan peserta didik pun lebih cepat menanggapi pembelajaran. Terakhir, guru mampu memanfaatkan waktu dengan baik saat menggunakan media ulat pintar. Berdasarkan observasi, guru mampu memanfaatkan waktu dengan baik ketika pembelajaran berlangsung dan tidak bertele-tele saat mendemonstrasikan media ulat pintar.

Sementara itu, perubahan perilaku peserta didik juga terlihat dari pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, setelah peserta didik diberikan materi pengenalan huruf dan kata melalui penerapan media ulat pintar, mereka jadi lebih mudah dalam memahami hal-hal berikut. Pertama, peserta didik mampu mengenal bentuk huruf. Seluruh peserta didik dapat mengidentifikasi bentuk huruf tanpa melihat contoh dan dapat pula menuliskannya dengan benar. Kedua, peserta didik mampu membedakan bunyi huruf. Sebagian besar peserta didik sudah dapat melafalkan dan membedakan bunyi dari masing-masing huruf dengan artikulasi yang jelas. Ketiga, peserta didik mampu mengenali tiap huruf yang terdapat dalam sebuah kata sesuai dengan gambar. Sebagian besar peserta didik tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengenali huruf-huruf yang ada pada kata dalam sebuah

gambar. Keempat, peserta didik mampu menyebutkan kata di dalam gambar yang telah disediakan secara tepat. Sebagian besar peserta didik sudah dapat melafalkan huruf dari suatu kosakata pada gambar dengan jelas dan tepat.

Lebih lanjut lagi, hasil yang didapatkan oleh guru setelah dilakukan penilaian adalah sebagai berikut; (1) Seluruh peserta didik yang berjumlah 16 orang sudah mampu menuliskan lambang huruf /A/ sampai /Z/ dengan benar tanpa melihat contoh dan mendapatkan predikat sangat baik (SB); (2) Sebanyak 13 orang peserta didik sudah mampu membedakan huruf-huruf yang hampir mirip, seperti huruf /b/, /d/, /p/, dan /q/ sehingga berhak mendapat predikat sangat baik (SB) dari guru, sedangkan 3 orang lagi mendapatkan predikat baik (B); (3) Semua peserta didik mampu membaca kata sesuai dengan gambar yang telah disediakan dan mendapatkan predikat sangat baik (SB) dari guru; dan (4) Sejumlah 14 peserta didik sudah mampu menyebutkan huruf dalam kata sesuai gambar satu persatu dengan jelas dan tepat dengan hasil predikat sangat baik (SB), sedangkan 2 siswa lainnya mendapat hasil predikat baik (B). Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah memenuhi aspek penilaian kemampuan dalam mengenal huruf dan kata dengan hasil predikat sangat baik (SB).

Gambar 1.3 dan 1.4: Contoh Penerapan Media Ulat Pintar



Selanjutnya, temuan terakhir dalam penelitian ini terkait kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan media ulat pintar. Ibu Rosna selaku guru kelas menyebutkan bahwa beberapa hambatan yang ditemukan saat menerapkan media tersebut adalah sebagai berikut. Kendala pertama adalah antusiasme peserta didik yang sangat besar terhadap media ini terkadang menimbulkan masalah baru, yaitu tingkat keributan yang lebih tinggi. Untuk mengendalikan situasi ini, Ibu Rosna akan meminta peserta didik untuk diam jika ingin mendapatkan giliran. Dengan demikian, peserta didik yang menanti gilirannya tentu tidak akan lagi membuat keributan. Trik lainnya adalah guru akan menenangkan peserta didik terlebih dahulu dengan cara memberikan nyanyian dan melakukan permainan kecil.

Kendala lain yang ditemukan adalah sulitnya membuat seluruh peserta didik

untuk fokus pada pembelajaran. Hal ini bisa disebabkan oleh peserta didik yang sulit berkonsentrasi dalam belajar atau kurangnya semangat peserta didik. Ditemukan pula satu atau dua peserta didik yang mengganggu temannya yang sedang belajar. Terkadang, ada peserta didik yang terlalu aktif di dalam kelas sehingga membuat teman-temannya yang lain merasa terganggu dan juga menghambat proses pembelajaran. Untuk mengatasinya, guru akan meminta peserta didik tersebut untuk ke depan kelas untuk mendemonstrasikan media ulat pintar. Dengan demikian, anak itu akan teralihkan pada pekerjaan yang diberikan oleh gurunya.

Kendala terakhir adalah peserta didik yang tidak pernah mendapatkan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Seperti yang kita ketahui, TK merupakan tempat pendidikan awal yang mana seorang anak mendapatkan pengetahuan dasar oleh guru TK, salah satunya adalah pengenalan huruf abjad. Oleh karena itu, kemampuan peserta didik yang mengikuti pendidikan TK dan yang tidak tentu akan berbeda. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Sudarni selaku guru bidang studi Bahasa Indonesia bahwa peserta didik yang tidak dimasukkan ke pendidikan TK oleh orang tuanya akan berbeda kemampuannya dengan peserta didik yang dimasukkan ke pendidikan TK. Lebih mudah bagi guru untuk mengajarkan mereka yang merupakan tamatan TK karena mereka sudah mendapatkan pengetahuan dasar terkait huruf abjad.

Pada dasarnya, media pembelajaran yang digunakan seorang guru bermanfaat bukan hanya untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga untuk meningkatkan aktivitas antara guru dan peserta didik. Ditambah lagi, media pembelajaran akan meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran pun akan menjadi lebih beragam, lebih menarik, lebih mudah dipahami, dan lebih interaktif (Putri & Koeswanti, 2022). Jika dilakukan, penggunaan media dalam proses pembelajaran juga akan memberikan pengaruh yang positif dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik (Puspitarini & Hanif, 2019).

Secara garis besar, media belajar dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu visual, audio, dan audio-visual. Pemilihan media harus dilakukan secara tepat akan dapat berpengaruh positif terhadap keberhasilan pembelajaran. Selain materi pembelajaran, pemilihan media juga harus disesuaikan dengan minat dan karakteristik peserta didik (Faujiah et al., 2022). Dalam membelajarkan peserta didik dalam mengenal huruf dan kata misalnya, guru dapat memilih media ulat pintar sebagai alternatif. Dengan begitu, pembelajaran diharapkan akan lebih menyenangkan, memberikan rasa nyaman, dan memberikan tantangan yang lebih pada peserta didik (N. R. Sari et al., 2021).

Seluruh temuan penelitian di atas merangkum beberapa hal terkait media ulat pintar. Pertama, media ulat pintar mudah dibuat, bahan-bahan yang digunakan gampang ditemukan dan proses pengerjaannya pun relatif sederhana. Kedua, media

ulat pintar dapat menarik minat peserta didik. Desainnya yang penuh warna dan bentuknya unik membuat ketertarikan dan antusiasme peserta didik meningkat. Dua kelebihan pada media ini sudah mengakomodasi prinsip penggunaan media visual, di antaranya adalah; (1) prinsip kesederhanaan, artinya media tersebut mudah dibuat dan didayagunakan; (2) prinsip penekanan, yaitu menggunakan ukuran huruf yang dapat mudah terlihat jelas oleh peserta didik; dan (3) prinsip warna, yaitu media tersebut dapat menarik minat peserta didik (Isro'ini, 2023). Hal serupa juga diungkapkan oleh Maghfi & Suyadi (2020) bahwa media visual, dalam hal ini papan pintar mempunyai warna yang mencolok yang dapat dilihat, disentuh, dan digunakan dengan mudah sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk memperhatikan pembelajaran.

Ketiga, media ulat pintar dapat mempermudah keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik lebih mudah dalam mengenal huruf, kata, dan menyusun kata-kata sederhana. Media pembelajaran yang disertai permainan dan gambar akan membantu peserta didik dalam mengenal huruf, membaca kata pada gambar, menguraikan kata, dan menyebutkan kata dalam sebuah kalimat, melafalkan huruf vokal pada kata, serta menyebutkan kata-kata yang memiliki huruf berawalan yang mirip (Sutari & Rahma, 2023). Tentu harus selalu diingat, bahwa hasil ini dapat terjadi jika guru memilih media yang tepat dan disenangi oleh peserta didik sehingga mereka dapat dengan mudah mengabsorpsi rangsangan yang diberikan oleh gurunya.

Keempat, media ulat pintar dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, mereka dapat langsung terlibat dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih menyenangkan. Dalam hal ini, peran guru sebagai instruktur, motivator, dan fasilitator sangat diperlukan sehingga guru dapat meningkatkan keaktifan peserta didik melalui penyediaan media pembelajaran yang menarik minat dan meningkatkan aktivitas belajarnya (E. R. Sari et al., 2022).

Kelima, media ulat pintar mampu meningkatkan pemahaman peserta didik. Hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya mengisyaratkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf abjad dari /A/ hingga /Z/, membedakan huruf-huruf yang hampir mirip, membaca kata, dan menyusun kata-kata sederhana. Kesulitan-kesulitan ini pada dasarnya sangat umum ditemukan pada peserta didik yang tengah belajar membaca permulaan. Seperti yang disampaikan oleh Farhah et al., (2022) dalam penelitiannya bahwa terdapat beberapa kesulitan mengenal huruf yang didapati pada peserta didik, di antaranya, memilah huruf /b/, /d/, dan /p/, juga huruf /i/ dan /l/, mengenal keseluruhan huruf, membaca kata, dan menentukan suku kata.

Selain kepiawaian guru dalam mengelola pembelajaran, peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf dan kata di atas tidak terlepas dari peran media ulat pintar itu sendiri. Media ulat pintar digolongkan ke dalam media visual. Media visual membantu guru menanamkan konsep yang lebih konkret pada peserta didik

karena dapat dirasakan secara langsung (Faujiah et al., 2022). Terdapat hasil penelitian seragam yang terpaut dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa media visual, seperti kartu kata dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf dengan peningkatan sebesar 83,3% pada siklus II (Siregar, 2019). Temuan penelitian lain pula menunjukkan bahwa penerapan media papan pintar atau *smart board* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dengan indikator peserta didik dapat mengenal huruf dengan baik dan benar memiliki daya serap sebanyak 77,78% dan kemampuan melafalkan huruf sebanyak 70,37% (Maghfi & Suyadi, 2020). Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf dan kata, yang pada akhirnya akan meningkatkan pula kemampuan mereka dalam membaca permulaan (Agusalim et al., 2021; Anggita et al., 2023; Azzahra et al., 2021; Fazriah et al., 2021; Nuryati & Rizadatun, 2023; I. Sukma et al., 2022; Sutari & Rahma, 2023).

Di samping kelebihan-kelebihan yang ditemukan di atas, terdapat pula temuan berupa kendala dalam menerapkan media ulat pintar ini. Kendala ini bertautan dengan pengelolaan kelas, perbedaan kemampuan awal pada tiap peserta didik, dan durasi penggunaan media itu sendiri. Antusiasme peserta didik yang tinggi dapat menyebabkan kelas menjadi ramai sehingga guru perlu memiliki pengelolaan kelas yang baik. Guru harus memiliki strategi efektif untuk menjaga ketertiban kelas. Kendala ini sejalan dengan hasil penelitian serupa yang menyebutkan bahwa kendala dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak TK salah satunya adalah kurangnya pengelolaan kelas, seperti penataan ruang kelas dan pembinaan perilaku peserta didik (N. R. Sari et al., 2021).

Lebih lanjut lagi, peserta didik yang kurang diperkenalkan huruf abjad dari usia dini sebelum memasuki pendidikan dasar atau tidak mengikuti pendidikan usia dini akan menimbulkan perbedaan kemampuan awal dengan peserta didik lainnya. Kondisi ini akan membuat sebagian peserta didik membutuhkan perhatian ekstra dari gurunya sehingga guru perlu mempertimbangkan untuk melakukan diferensiasi pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan menerapkan diferensiasi pembelajaran, guru dapat menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, bakat, dan profil belajar mereka (Isro'ini, 2023).

Ditambah lagi, penggunaan media ulat pintar yang digunakan dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan peserta didik menjadi bosan sehingga guru perlu melakukan variasi dalam penggunaan media agar pembelajaran tetap menarik dan menyenangkan untuk diikuti peserta didik. Sebagai solusinya, guru dapat memodifikasi media ulat pintar di lain waktu menjadi lebih menarik lagi dan mampu mengakomodasi keseluruhan tingkat kemampuan awal peserta didik.

Berbagai kendala yang ditemukan di atas selaras pula dengan hasil penelitian yang memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pencetus kesulitan peserta didik dalam mengenal huruf pada kegiatan membaca permulaan, seperti fokus yang

tidak optimal, kondisi tubuh yang lemas dan tidak bersemangat, kurangnya pengenalan huruf sebelum memasuki tingkat sekolah dasar, kurangnya frekuensi latihan membaca, serta kurangnya perhatian dari orang tua (Farhah et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian Farhah dkk. di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf akan lebih optimal jika diberikan patronasi antara guru dan orang tua. Dukungan dari keduanya akan menunjang perkembangan dan peningkatan kemampuan peserta didik dalam belajar membaca permulaan (Pratiwi et al., 2020).

Berlandaskan pada hasil dan diskusi di atas, implikasi penelitian ini menyiratkan pentingnya penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat akan meningkatkan efektivitas dan keberhasilan pembelajaran. Dalam hal ini, media ulat pintar terbukti dapat meningkatkan motivasi, aktivitas, dan pemahaman peserta didik. Penelitian ini juga berimplikasi pada pengembangan media pembelajaran lain yang lebih bervariasi untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf dan kata pada peserta didik. Oleh karena itu, agar memberikan dampak yang optimal, keterampilan guru dalam mengelola kelas dan pengetahuan tinggi terkait media pembelajaran sangat diperlukan.

## **KESIMPULAN**

Media ulat pintar sebagai alternatif media pembelajaran dapat mempermudah guru dalam mengenalkan huruf dan kata kepada peserta didik. Bahan dan proses pembuatannya cenderung mudah dan sederhana. Selain meningkatkan pemahaman dalam mengenal huruf dan kata, media ini juga dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih aktif dan partisipatif. Namun, implementasinya masih menemui beberapa kendala, seperti pengelolaan kelas dan perbedaan kemampuan awal peserta didik. Untuk memaksimalkan penggunaan media ini, dibutuhkan perencanaan yang matang dan terukur. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih materi yang sesuai, pengaturan waktu yang lebih efektif, dan memodifikasi media menjadi lebih efektif sehingga dapat memfasilitasi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Dengan demikian, media ulat pintar dapat menjadi salah satu alternatif menarik untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik yang lebih bermakna dan meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan. Untuk memaksimalkan penggunaan media ini, diperlukan usaha lanjutan dalam mengembangkan model, metode, atau strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik. Selain itu, pelatihan bagi guru juga sangat penting untuk memastikan penerapan media yang efektif.

## **KUTIPAN, REFERENSI, DAN DAFTAR PUSTAKA**

Agusalim, A., Suryanti, S., & Irwan, I. (2021). Media Words Card to Improve Reading Skills at the beginning of the First Grade Students in Primary School. *Jurnal*

- Basicedu*, 5(2), 531–537. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.701>
- Anggita, R., Sormin, D., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Mengenal Huruf melalui Media Pohon Pintar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5919–5930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5384>
- Ariyati, T. (2015). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penggunaan Media Gambar Berbasis Permainan. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v7i1.918>
- Astuti, A. W., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Hubungan Penggunaan Media Kartu Huruf dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 73–81. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.11958>
- Azzahra, R. F., Nugraha, E., & Mansur. (2021). Pengembangan Media Upinca (Ular Pintar Ceria) untuk Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 13(02), 151–166. <https://doi.org/10.32678/primary.v13i2.5219>
- Farhah, A., Syachruji, A., & Rokmanah, S. (2022). Analisis Kesulitan Mengenal Huruf dalam Membaca Permulaan Siswa Kelas 1A Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1270–1278. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.363>
- Faujiah, N., Septiani, S. N., Putri, T., & Setiawan, U. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Jenis-Jenis Media Pembelajaran. *Jutkel: Jurnal Telekomunikasi, Kendala Dan Listrik*, 3(2), 81–87. <https://ummaspul.e-journal.id/Jutkel/article/download/5329/2343>
- Fazriah, S. N., Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf melalui Media Permainan Kotak Huruf Usia 4-5 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.7376>
- Ganarsih, A., Hafidah, R., & Nurjanah, N. (2022). Profil Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(3), 186–195. <https://doi.org/10.20961/kc.v10i3.56350>
- Isro'ini, A. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca dengan Media Kartu Kata dan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siswa Kelas I SDN Jajartunggal III/452 Surabaya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 417–426. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.274>
- Maghfi, N. U., & Suyadi. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Papan Pintar (Smart Board). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 157–170. <https://doi.org/10.29062/seling.v6i2.631>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. UI Press.
- Moneta, A., Mawardah, M., & Purnamasari, S. D. (2023). Membaca Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(2), 819–828. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.924>
- Ningsih, I. H., Winarni, R., & Roemintoyo, R. (2019). The Importance of Early Reading Learning in the face of 21st Century Education. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic*

- Education*, 3(2), 196–205. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i2.1879>
- Nuryati, N., & Rizadatul, R. (2023). Improve Children's Early Reading Skills Through Picture Word Card Media. *Jurnal Ar Ro'is Mandalika (Armada)*, 3(2), 101–116. <https://ojs.kahamandalika.com/index.php/armada>
- Pratiwi, D. R., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2020). Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Perumahan Guru Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 89–97. <https://doi.org/10.23960/jpa.v6n2.22256>
- Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a>
- Putri, C. K., & Koeswanti, H. D. (2022). Karuta Ceria: Media Pembelajaran Berbasis Model Pembelajaran APACIN untuk Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 236–248. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i2.49425>
- Rahayuningsih, P., Hidayah, W., Primar, C. N., & Nurmelia. (2022). Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Education Journal: Penelitian Ibnu Rusyd*, 2(1), 1–11. <https://ojs.stai-ibnurusyid.ac.id/index.php/jpib/article/view/101>
- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Media Pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 583–591. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.3042>
- Sari, N. R., Fitriah Hayati, & Harfiandi. (2021). Analisis Kemampuan Mengenal Huruf Abjad pada Anak Kelompok A di TK Bungong Seleupok Banda Aceh. 2(1), 1–13. <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/306>
- Siregar, R. A. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Menggunakan Media Kartu Kata di TK Negeri Pembina I Kota Jambi Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Literasiologi*, 2(1), 54–69. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v2i1.22>
- Sukma, E., Mahjuddin, R., & Habibi, M. (2018). Literacy Media Models in Improving Reading Skill of Early Class Students in Elementary School. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 1(2), 33–40. <https://doi.org/10.32698/041>
- Sukma, I., Bahrin, B., Rahmi, R., Amalia, D., & Nessa, R. (2022). Pengembangan Media Papan Pintar untuk Pengenalan Huruf Alfabet pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)*, 7(1), 40–50. <https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/22489>
- Sutari, & Rahma. (2023). Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf melalui Permainan Menguraikan Kata. *Damhil Education Journal*, 3(2), 58–64. <https://doi.org/10.37905/dej.v3i2.2081>